

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa dapat diartikan sebagai lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (KBBI Daring, 2016). Alat komunikasi yang sangat penting digunakan oleh seluruh makhluk di bumi adalah bahasa. Kemampuan sosial anak (*social skill*) akan berkembang seiring berkembangnya bahasa pada anak usia dini (Aulina, 2018:1). Bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan oranglain tercakup semua cara untuk berkomunikasi. Dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, dan mimik muka (Yusuf, 2019:118).

Usia dini anak-anak mendapatkan penunjang kemampuan berbahasa dengan berbagai proses yang sangat tidak terduga. Dikatakan menakjubkan karena, sejak ia dilahirkan sampai dengan berusia 6 tahun anak tidak memiliki kosa kata apapun secara khusus. Namun, ketika tiba waktu akhir usia dininya, anak dapat memiliki kosa kata sebanyak 14.000 kosa kata. Pada perkembangan di usia setelahnya, anak dapat menambah kosa kata tersebut dengan sendirinya melalui komunikasi yang apik (Madyawati, 2016:41).

Komunikasi dalam hal ini memiliki arti sebagai bentuk sosialisasi antara anak bersama orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar tempat anak tinggal. Saat anak memasuki tahap berbahasa, anak biasanya akan menirukan kata-kata yang didengarnya dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Menyikapi aspek ini, hendaknya orang-orang disekitar anak menghindari penggunaan bahasa yang kasar. Karena sejatinya anak tidak dapat memilih mana yang sesuai dan tidak. Sehingga semua hal akan masuk dalam otak anak. Ajak anak menerapkan bahasa dengan baik dan pas, agar anak juga terbiasa dengan hal tersebut nantinya (Madyawati, 2016:83).

Perkembangan bahasa adalah proses berkembangnya kemampuan seseorang untuk memahami dan mengucapkan kata. Perkembangan bahasa merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio emosional. Perkembangan bahasa pada anak usia dini harus dirangsang sejak dini karena peran bahasa sangatlah penting untuk kehidupan manusia sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain (Efrida Ita, 2020:176). Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya (Kurniati, 2017:48).

Menurut Roshonah (2017:50) kemampuan bahasa adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks. Ada kemungkinan tidak ada yang tahu secara pasti bagaimana kemampuan tersebut diperoleh, bahkan orang tuanya

pun tidak mengetahui dan tidak menyadari bagaimana mengajarkan berbahasa tersebut kepada anaknya. Pemahaman tentang bahasa, bukan saja dalam bentuk bahasa secara lisan, namun mencakup empat lingkup keterampilan bahasanya. Empat keterampilan bahasa yang dimaksud meliputi menyimak, berbahasa, membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu dengan bahasa anak dapat menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain memahami apa yang kita sampaikan. Maka dari itu kemampuan bahasa anak usia dini penting untuk dikembangkan. Perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini tidak hanya terdiri dari berbahasa namun juga menyimak, membaca dan menulis bagi anak usia dini.

2. Tahap Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan kemampuan bahasa tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan. Sunrock (2016:357) mengemukakan bahwa tahap perkembangan bicara anak bermula pada celoteh dan vokalisasi bayi secara efektif mengeluarkan suara sejak ia dilahirkan. Suara bayi dan gerak isyaratnya mengikuti rangkaian berikut selama tahun-tahun pertama. Komunikasi awal bayi yaitu dimulai dari menangis, *cooing*, dan celoteh.

Menangis dapat mengindikasikan keadaan yang tidak nyaman pada bayi. Tetapi banyak pula tipe menangis yang berbeda-beda yang menandai hal-hal yang berbeda-beda pula. *Cooing* bayi pertama kali mendekut kira-kira pada usia 1-2 bulan. Mereka umumnya mendekut selama berinteraksi dengan pengasuh. Celoteh juga terjadi pertama kali dipertengahan tahun pertama kali dan termasuk menggabung-gabungkan kombinasi konsonan-vokal, seperti “ba, ba, ba, ba.” Perkembangan kemampuan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Perkembangan kemampuan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan sepanjang tersedianya lingkungan untuk belajar. Anak usia 3-4 tahun mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negatif, pada usia ini juga anak mulai menggunakan dan memahami kalimat-kalimat yang lebih rumit. Dhieni, dkk (2020:42) mengatakan bahwa anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosakata secara mengagumkan. Anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam kalimat yang dapat berbentuk kalimat pertanyaan, negatif, tanya, dan perintah. Anak usia 4 tahun sudah mulai dapat menggunakan kalimat yang beralasan seperti “saya menangis karena sakit”. Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

Adapun tahap-tahap perkembangan kemampuan bahasa anak menurut Nurhayati (2020:23-24) yakni pada usia 6-12 bulan (masa

permulaan), masa ini disebut masa merban yang artinya masa mengeluarkan bermacam-macam suara yang tidak berarti. Pada masa ini anak sering mengulang beberapa suku kata, seperti ba-ba-ba, ma-ma-ma, dan pa-pa-pa. Usia 12-16 bulan (masa pertama atau stadium kalimat suku kata), pada masa ini anak sudah dapat mengucapkan kata, misalnya mama, papa, mamam.

Lebih lanjut William Stern dan Clara Stren (dalam Yusuf, 2019:158) mengatakan bahwa tahap perkembangan kemampuan bahasa usia 16-24 bulan (masa kedua/stadium nama) pada masa ini anak sudah mulai timbul kesadaran bahwa setiap orang atau benda mempunyai nama. Anak sering berbahasa sendiri (monolog), baik dengan diri sendiri, maupun dengan benda-benda mainannya. Usia 24-30 bulan (masa ketiga) pada masa ini anak bisa menyusun kalimat tunggal, mampu memahami perbandingan, menanyakan nama dan tempat, serta menggunakan kata-kata yang berawalan dan yang berakhiran. Dan usia 30-72 bulan (masa keempat) pada masa ini anak dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, anak banyak menanyakan soal waktu-sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan.

Gleason (dalam Suntrock 2016:353) bahasa ditata dan diorganisasikan dengan sangat baik. Organisasi tersebut melibatkan system aturan : fonologi, morfologi, sintaksis, semantik,dan pragmatik. Fonologi setiap bahasa dibentuk dari suara-suara dasar. Fonologi adalah system suara dari sistem bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan. Dalam bahasa inggris memiliki bunyi

“sp”, “ba”, dan “ar”. Tetapi rangkaian bunyi “zx” dan “qp” tidak ada. Fonem adalah unit terkecil dari suara yang mempengaruhi makna. Morfologi mengacu pada unit-unit makna yang membentuk formasi kata. Morfologi merupakan unit terkecil yang masih memiliki makna yang berupa kata (atau bagian kata) yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bagian bermakna yang lebih kecil. Beberapa kata terdiri dari sebuah morfem tunggal. Sintaksis meliputi bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat di mengerti. Seiring dengan perkembangan dalam berbahasa, anak mulai melibatkan komponen fonologi maupun morfologi lebih banyak dalam mengucapkan kalimat tiga atau empat kata. Semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Perkembangan semantik bermula saat anak berusia 9- 12 bulan, yaitu ketika anak menggunakan kata benda, kata kerja, dan sering dengan perkembangannya anak menggunakan kata sifat maupun kata keterangan. Pragmatik merupakan sistem terakhir dari aturan bahasa, pragmatik yakni penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks-konteks yang berbeda. Sejak anak sudah melibatkan komponen pragmatik agar keinginannya tercapai. Ada beragam aturan dalam menggunakan bahasa yang tepat disituasi yang berbeda. Seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi berkomunikasi ketika ia telah memahami penggunaan bahasa tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa awal tahap perkembangan bahasa anak dimulai dari celoteh dan vokalisasi sejak anak

dilahirkan. Anak usia dini, khususnya usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Pada usia tersebut anak dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda, dalam kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya, dan perintah. Lalu terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas bicaranya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara, hingga mengekspresikan dengan komunikasi. Anak mengetahui tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bahasa Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki keterampilan yang berbeda-beda dalam mendapatkan pemahaman bahasa itu dikarenakan stimulasi yang diterima, lingkungan tempat tinggal, kesehatan, jenis kelamin dan masih banyak lagi. Keterampilan berbahasa mengalami proses belajar yang unik karena berbahasa tersebut digunakan sehari-hari meskipun tanpa proses informal namun melalui proses formal. Ketika berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain. Penguasaan keterampilan sosial dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi baik dengan orang lain. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai

salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbahasa, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas (Safitri, 2017).

Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda baik lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak dalam mempelajari hal-hal lain. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi (Fridani, Lara; Dhieni, 2014)

Upaya mengoptimalkan perkembangan bahasa pada anak. Para orang tua terlebih dahulu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya bahasa pada anak. Selain mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, para orangtua juga harus mengetahui proses perkembangan bahasa yang di lalui oleh seorang anak dan cara mengoptimalkannya. Menurut Yusuf (2019) faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa dan bicara diantaranya:

a. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus menerus, maka anak tersebut cenderung mengalami kelambatan atau

kesulitan dalam perkembangan bahasa. Memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan yang bergizi, memelihara kesehatan tubuh anak atau secara reguler memeriksakan anak kedokter atau kepuskesmas.

b. Intelligensi

Perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dari inteligensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai inteligensi normal. Namun, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh. Selanjutnya, Hurlock (2019) mengemukakan hasil studi mengenai anak yang mengalami kelambatan mental, yaitu sepertiga diantara mereka banyak yang dapat berbahasa secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat miskin dari bahasanya.

c. Status sosial ekonomi keluarga

Ada beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga miskin diduga

kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya), atau keduanya (Suryabrata, 2019:186).

d. Jenis kelamin (sex)

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria.

e. Hubungan keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orangtua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam bahasanya. Hubungan yang tidak sehat itu bisa berupa sikap orangtua yang keras/kasar, kurang kasih sayang atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan, seperti gagap dalam berbahasa, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi bahasa antara lain faktor kesehatan, intelegensi, status

sosial ekonomi, jenis kelamin, hubungan keluarga, latihan, motivasi, imitasi, *reward, reinforcement*, dan frekuensi suatu perilaku.

4. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Jamaris (dalam Susanto, 2015) mengemukakan bahwa kemampuan bahasa anak usia 4 tahun memiliki karakteristik yaitu (1) Anak memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahasa yang cepat dengan menggunakan kalimat dengan tepat; (2) Penguasaan fonem dan sintaksis bahasa mencapai 90% dan (3) Anak ikut berpartisipasi dalam sebuah percakapan. Menurut Jamaris berikut merupakan karakteristik dalam kemampuan bahasa anak usia empat sampai lima tahun (1) Mampu mengucapkan kosakata lebih dari 2.500; (2) Anak dapat mengucapkan kosakata seperti warna, bentuk benda, rasa, ukuran, waktu, keindahan, suku, dll; (3) Sudah mampu berperan sebagai pendengar yang baik; (4) Anak berpartisipasi untuk menjadi pendengar dan memberikan tanggapan dalam sebuah percakapan dan (5) Anak akan melakukan percakapan yang berisi komentar mengenai diri anak sendiri atau orang lain.

Menurut Guntur (dalam Susanto, 2015) tahap perkembangan bahasa anak dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. yang terdiri dari:
 - 1) Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama), pada tahap ini anak mulai menangis dan menjerit di bulan pertama hingga enam bulan.
 - 2) Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua), pada tahap ini di bulan keenam sampai 1 tahun, anak mulai mengucapkan kata tanpa makna.

b. Tahap II (linguistik), terdiri dari dua tahap, yaitu:

- 1) Tahap-1 holofrastik (1 tahun), pada tahap ini anak memiliki perbehandaraan kata yang mencapai kurang lebih 50 kosa kata dan kalimat yang diucapkan anak mulai mengandung makna yang diucapkan dalam beberapa suku kata.
- 2) Tahap-2 frasa (1-2) perbehandaraan kata anak pada tahap ini mencapai 50-100 kosa kata dan anak mulai bisa mengucapkan ucapan dua kata.

c. Tahap-III (prasekolah 3, 4, dan 5 tahun, pengembangan tata bahasa).

Kemampuan anak dalam tahap ini yaitu mampu menyusun kalimat yang seperti telegram, pada tahapan ini anak sudah bisa membuat satu kalimat yang panjang. Tahap IV (6-8 tahun, tata bahasa, menjelang dewasa). Anak dapat menyatukan kalimat yang sederhana dan kalimat kompleks.

Beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa pada anak usia dini tersebut di atas, diketahui bahwa anak telah mulai dilatih untuk berbahasa dengan cara bercerita atau berkomunikasi agar mereka dapat berinteraksi dengan yang lainnya. Melalui kemampuan ini anak dapat menyampaikan pesan-pesan atau menerima pesan dari orang lain.

5. Indikator Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan

karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Penggunaan media buku cerita bergambar bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dalam berbahasa, mengerti arti kata ganti aku, saya, dia, mereka, menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan dengan kalimat kompleks, dan dapat memecahkan masalah dengan berdialog serta meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Melalui penggunaan media buku cerita bergambar anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat menambah pembedaharaan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Indikator yang akan digunakan dalam meneliti kemampuan bahasa anak usia dini melalui media buku cerita bergambar pada anak di KB Ibnu Kholdun Cimanggu diambil berdasarkan pendapat dari Anita Yus (2015). Indikator yang dijadikan sebagai alat ukur adalah berbahasa lancar dengan kalimat sederhana, mengekspresikan diri melalui dramatisasi, menggunakan kata ganti (aku, saya, kamu, dia), dan dapat menggunakan bahasa isyarat seperti anggukan kepala, gerakan tubuh, tangan, dan mata

B. Media Buku Cerita Bergambar

1. Media

Medius yang maknanya ‘tengah’ berakar dari bahasa latin dan cikal bakal kata media. Maksud dari makna ‘tengah’ artinya perantara atau berada

di antara dua sisi. Bentuk jamak dari kata 'medium' adalah media. Sarana atau alat komunikasi untuk memberikan informasi adalah arti dari kata media menurut KBBI. Secara istilah, pengertian media merupakan alat penghubung yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan agar penerima pesan bisa lebih mudah tercapainya suatu tujuan (Sundayana, 2016:4).

Menurut pendapat dari Munadi dalam Erlita, segala sesuatu yang bisa digunakan agar informasi atau pesan bisa tersampaikan dari berbagai sumber supaya tercapai tujuan yang diinginkan (Nugrahaningtyas, 2018:14). Tidak hanya itu, Parmin dalam Suci Rizky juga memaparkan bahwa media merupakan teknologi yang penyalur pesan yang bisa digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Penjelasan terkait media menurut Briggs, adalah semua alat fisik yang digunakan dalam belajar yang gunanya untuk menyajikan pesan dan memberikan rangsangan bagi peserta didik (Amalia, 2018:19-20).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan dari ahli tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa media pembelajaran yaitu sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima agar penerima mempunyai motivasi untuk belajar sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih memuaskan, sedangkan bentuknya bisa bentuk cetak maupun non cetak.

2. Buku Cerita Bergambar

a. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Buku adalah berisi lembaran halaman yang cukup banyak, sehingga lebih tebal daripada *booklet* yang bisa dijilid hanya dengan stapler atau bisa juga tidak dijilid karena cuma terdiri dari beberapa lembar, pada buku penjilidan yang baik merupakan keharusan agar lembar-lembar kertasnya tidak tercerai-berai. Gambar adalah bentuk media grafis yang digunakan untuk merepresentasikan sebuah objek atau benda dan juga peristiwa. Sebuah gambar dapat digunakan untuk memperlihatkan secara akurat konsep abstrak yang di sampaikan melalui kata-kata. Penggunaan gambar sebagai sarana komunikasi dapat memfasilitasi penggunaanya dalam memperoleh informasi dan pengetahuan biasanya berisi garis-garis yang membentuk objek atau citra seperti orang, tempat, objek, dan konsep-konsep tertentu (Priadi, 2017:34-35).

Buku cerita bergambar adalah cerita berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan ceritayang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang dapat mewakili cerita yang ditampilkan oleh gambarnya. Melalui media gambar dapat memperkuat daya ingat serta mempermudah pemahamandalam memahami isi cerita. Buku cerita bergambar adalah buku yang menyuguhkan cerita denganmenggunakan gambar. Buku cerita bergambar merupakan pilihan yang tepat bagi anak karena buku tersebut menyenangkan bagi anak, buku cerita bergambar didalamnya

terdapat beragam desain gambar berwarna yang menarik dan membuat anak menikmati bacaan, pengolahan bahasa dan tema yang bermakna menjadi salah satu kemenarikan yang terdapat dalam buku cerita bergambar.

Mantei & Kervin menjelaskan bahwa buku bergambar merupakan salah satu bentuk seni visual yang penting dan dapat diakses oleh anak karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam keluarga maupun sosial. Buku cerita merupakan tipe buku yang dipilih oleh kebanyakan orang dewasa untuk dibaca bersama anak-anak.

Buku cerita bergambar merupakan buku yang dapat digunakan bagi anak. Buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu media perkembangan kemampuan bahasa anak. Gambar dalam buku cerita akan lebih efektif bagi anak dalam memahami cerita dibandingkan dengan cerita yang hanya berisi teks saja. Lukens memaparkan bahwa gambar membuat anak memahami dalam satu kali melihat, berbeda dengan tulisan yang perlu dipahami sedikit demi sedikit. Melalui gambar, anak akan diajak atau dituntun untuk menghubungkan apa yang dibaca dengan ilustrasi yang ada dalam buku. Gambar dapat menciptakan sebuah suasana jiwa melalui latar gambar atau membuat anak lebih mendalami tentang tokoh dengan melihat rona wajah dan pakaiannya. Anak bisa melihat warna pakaian, bentuk wajah tokoh, suasana cerita dan sebagainya dengan bantuan ilustrasi cerita (Nurgiyantoro, 2019:184).

Buku bergambar membantu anak membaca dan memperluas kosa kata mereka. Menurut Tarigan (2018:142), seiring bertambahnya usia pada usia 11 tahun, kosakatanya bertambah menjadi 40.000 kata dan memiliki tingkat kemampuan penalaran dan analisis.. Menurut Tarigan (2018:143) “*Picture Books Can Eksploit This Complex Relationship, Words Can Add to, Contradict, Expand, Echo, or Interpret The Pictures-and Viceversa*” dijelaskan buku cerita bergambar dimana sebagai media menunjang pembelajaran memiliki hubungan yang luas antara tulisan, gambar, dan lain-lainya. Semua hal itu diperuntuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Beberapa buku bergambar yang disebutkan di atas adalah buku yang berisi gambar, dan ada juga teks cerita pendek yang berhubungan dengan gambar dan kosakata yang dapat diceritakan melalui ilustrasi dan teks.

Media cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi gambar tersebut. Hakikat cerita bergambar menurut sebagian literatur menyebut bacaan anak buku bergambar dengan istilah *picture books*, *picture storybooks*, atau keduanya sekaligus secara bergantian. Buku bergambar (*picture books*) menunjuk pada pengertian buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara yaitu lewat ilustrasi dan tulisan. Ilustrasi dan tulisan itu untuk menyampaikan sebuah pesan secara bersama-sama dan saling mendukung untuk mengungkapkan pesan. Jadi keduanya diikat oleh

tuntutan untuk menyampaikan pesan secara lebih baik dan kuat lewat dua cara yang berbeda, tetapi bersifat saling menguatkan (Nurgiyantoro, 2019:153).

Buku cerita bergambar merupakan buku yang menampilkan gambar dan teks serta keduanya saling berkaitan. Gambar saja tidak cukup untuk mengisahkan sebuah cerita tanpa teks untuk itu gambar dan teks dalam buku cerita bergambar saling melengkapi satu sama lain. Lukens menguatkan bahwa ilustrasi gambar dan tulisan merupakan dua media yang berbeda, tetapi dalam buku cerita bergambar keduanya secara bersama membentuk satu kesatuan (Adipta, 2017:946). Buku cerita bergambar merupakan cerita yang ditulis dengan gaya bahasa yang ringan yang dilengkapi dengan gambar yang menjadi satu kesatuan. Tema dalam buku cerita bergambar juga sering kali berkenaan dengan pengalaman pribadi sehingga pembaca mudah mengidentifikasi dirinya melalui perasaan serta tindakan dirinya melalui perwatakan tokoh-tokohnya (Salman Farisy, 2017:705).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar merupakan perpaduan antara teks dan berbagai ilustrasi gambar saling berkaitan dan menjadi sebuah cerita yang menarik dengan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan tingkat umur anak.

b. Jenis Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar tidak hanya mempunyai satu jenis saja namun memiliki beberapa jenis buku, seperti buku yang menceritakan

rekaan atau fiksi, khayalan, imajinasi, atau peristiwa yang tidak sebenarnya terjadi, contohnya cerita tentang hewan, humor, fantasi dan misteri. Kedua, jenis buku historis yang berisi tentang kenyataan atau berupa fakta yang terjadi di masa lalu atau peristiwa sebenarnya, contoh cerita sejarah. Ketiga, buku informasi yang berisi informasi faktual dan data yang ada, serta dapat menjadi bekal teoritis bagi peserta didik. Keempat, biografi adalah kisah tentang kehidupan seseorang atau tokoh tertentu yang dimulai dari kelahirannya hingga akhir hayatnya. Kelima, cerita rakyat biasanya berisi tentang kisah yang asal muasal terjadinya peristiwa tertentu dan tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keenam, kisah nyata yang lebih fokus pada peristiwa yang benar-benar terjadi dari sebuah situasi tertentu (Aprilia, 2018:8).

c. Karakteristik Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar ada keistimewaannya yang memberikan kesan berbeda dengan buku bacaan yang lain, keistimewaan yang dimiliki oleh buku cerita bergambar, diantaranya:

- 1) Isi dari buku cerita bergambar cenderung langsung dan ringkas dibandingkan buku bacaan yang lain.
- 2) Isi yang berupa konsep cerita yang berseri di dalam buku cerita bergambar.
- 3) Konsep ditulis di dalam buku tersebut dibuat agar anak atau peserta didik mudah memahaminya.
- 4) Gaya penulisan buku cerita bergambar lebih sederhana.

- 5) Adanya ilustrasi atau gambar yang melengkapi teks.
 - 6) Teks dan gambar yang bersama-sama dalam bacaan
 - 7) Menceritakan sebuah kisah
 - 8) Tema bacaan yang disukai atau digemari anak atau peserta didik
- (Saputro, 2017:13)

d. Manfaat Buku Cerita Bergambar

Fitur buku bergambar menurut Erlita Nugrahaningtyas (2018:15-16). Menyatakan bahwa: (1) Cerita bergambar membantu mengembangkan emosi anak. (2) Buku bergambar membantu anak-anak belajar tentang dunia dan membuat mereka sadar akan keberadaan mereka di masyarakat dan alam. Anak-anak dapat belajar tentang kehidupan lokal. (3) Buku bergambar membantu anak-anak belajar tentang orang lain, hubungan, dan perkembangan emosi. (4) Buku bergambar membantu menghibur anak-anak. Bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan kegembiraan batin. (5) Buku bergambar dapat membantu anak-anak menghargai kehidupan. Baik lisan maupun ilustrasi untuk mendukung setiap persembahan hidup. (6) Buku bergambar membantu merangsang imajinasi anak. Buku bergambar dan buku bergambar memiliki fungsi untuk merangsang dan mengembangkan imajinasi anak.

Buku cerita bergambar dipilih sebagai salah satu media pembelajaran karena sebagian besar peserta didik yang suka melihat-lihat dan membaca buku, walaupun peserta didik tidak mengetahui isi dari

buku tersebut. Selain menarik buku cerita bergambar mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Buku cerita bergambar dapat membantu perkembangan emosi peserta didik.
- 2) Peserta didik dapat dengan mudah memperoleh kesenangan.
- 3) Dapat membantu peserta didik belajar tentang dunia dan untuk menstimulasi imajinasi yang kreatif saat belajar (Suryaningsih, 2017:113).

Menurut Madyawati (2016) buku cerita bergambar memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini. Buku cerita bergambar dapat menjadi media yang menyenangkan bagi proses pembelajaran anak. Anak akan termotivasi untuk belajar membaca secara mandiri sehingga rasapercaya diri pada anak akan meningkat dan menjadikan anak lebih cepat untuk membaca secara mandiri. Buku cerita bergambar memiliki tema dan cerita yang berbeda-beda sehingga dapat menambah wawasan dalam kehidupan anak, dan mengubah cara berpikir anak.

Buku cerita bergambar berisi pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting yang ada dalam buku cerita bergambar. Buku buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Buku cerita bergambar dapat menampilkan kualitas manusia, karakter dan kebutuhan sehingga anak dapat memahami dan menghubungkan dengan pengalaman pribadi anak (Endriano, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa buku cerita bergambar termasuk media pembelajaran alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran media pembelajaran penting diberikan pada anak untuk membantu bahan pengajaran sehingga lebih jelas dipahami oleh anak dan memungkinkannya menguasai tujuan pembelajaran selain itu juga anak dapat lebih banyak memahami atau melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanyamendengarkan uraian guru tetapi juga aktifitas lainnya seperti mengamati dan memerankan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Buku Cerita Gambar

Tentu ada pro dan kontra untuk menggunakan gambar dalam buku bergambar. Siapapun yang membuat buku bergambar harus tahu. Jadi, menurut Erlita Nugrahaningtyas (2018:16), kelebihan dan kekurangan gambar adalah: (1) Gambar dapat mengubah ide abstrak menjadi bentuk yang lebih realistis. (2) Mudah digunakan karena tidak membutuhkan banyak perangkat. (3) Gambar juga dapat digunakan untuk tingkat mata pelajaran dan disiplin akademik. Ada beberapa kelemahan dalam fotografi. (1) Gambar tidak dapat menunjukkan gerakan. (2) Anak terkadang tidak mengerti cara menginterpretasikan gambar.

Buku cerita bergambar memiliki kelebihan dibandingkan dengan buku yang lain seperti, memiliki sifat konkret, gambar yang disajikan lebih realistis memperlihatkan pokok permasalahan yang ada bila dibandingkan dengan media tulisan biasa. Buku cerita bergambar mampu

memanfaatkan waktu, ruang, dan memecahkan keterbatasan yang ada. Buku cerita bergambar bisa digunakan untuk memaparkan masalah dalam bidang tertentu sesuai tingkatan usia yang ada. Murah harga buku cerita bergambar, mudah didapatkan, dan dapat digunakan tanpa bantuan peralatan khusus. Selain itu media ini juga memaparkan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran (Nyhana, 2021:17).

Tidak hanya kelebihan, buku cerita bergambar juga memiliki kelemahan di dalam penggunaannya, seperti lebih menekankan pada persepsi indera penglihatan semata. Penyajian dari buku cerita bergambar yang terlalu rumit, sehingga kurang efisien jika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Ukuran dari buku cerita bergambar terlalu memakan tempat dan bisa dipakai dalam kelompok kecil (Apriadi, 2020L41).

C. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal penelitian dari Novia Herawati. 2023 dengan judul Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah, Pendidikan Anak Usia Dini. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengumpulan data merupakan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, interpretasi, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari wawancara yang diperoleh adalah rata-rata sudah baik tetapi masih ada kemampuan bahasa anak yang masih kurang. Faktor

yang menjadi pendukung dalam mempengaruhi peningkatan ini, karena anak-anak sering melakukan komunikasi ketika dirumah maupun disekolah.

2. Jurnal penelitian dari Nadisa Fitri Amalia, 2023 dengan judul Implementasi Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Mendongeng Untuk Anak Usia Dini Di TK Qomariyah, Sobokerto, Ngemplak, Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode mendongeng dalam pengembangan kemampuan berbahasa di TK Qomariyah Sobokerto dilakukan dengan tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru menyusun Modul Ajar. Pada tahap pelaksanaan guru melakukan 3 langkah yaitu pembukaan, guru menyampaikan salam dan menyampaikan materi pembahasan, di kegiatan inti guru mendongeng dengan tema yang menarik sesuai dengan kurikulum, mengadakan tanya jawab, menyampaikan pesan-pesan kemudian kegiatan penutup guru melakukan *recalling* terhadap apa saja yang sudah dipelajari dan pesan-pesan dalam mendongeng. Pada tahap evaluasi dilakukan pada setiap hari pada akhir pembelajaran dengan menggunakan penilaian cheklist dan anekdot.
3. Jurnal penelitian Indriyani dan Khotimah (2021) dengan judul penelitian Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Media Buku Cerita Gambar Seri di Kelompok Bermain Al Khodijah Kedundung Magersari Kota Mojokerto. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam bentuk siklus berulang. Hasil analisis data pada siklus I

kemampuan berbahasa anak sebesar 63.33%, hasil ini belum sesuai dengan kriteria pencapaian tingkat perkembangan anak. Maka, penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Kemampuan berbahasa anak pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 79%. Untuk itu berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media buku cerita gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak di Kelompok Bermain Al Khodijah Kedundung Magersari Kota Mojokerto

4. Jurnal penelitian Siti Kotijah, Sri Yanti, M. Khudori (2022) dengan judul penelitian Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Buku Cerita Bergambar di PAUD Riadini Trikarya Purwodadi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pada PAUD Riadini media buku bergambar untuk bercerita merupakan media pengembangan aspek anak dan alat untuk membantu proses guru dalam mengembangkan atau meningkatkan aspek perkembangan anak. Media dalam pengembangan mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bagi orang tua dan guru pemahaman tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat diperlukan untuk membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak tersebut. Secara naluri anak memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang telah diwujudkan sejak lahir. Dan secara naluriah, anak memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang telah diwujudkan sejak lahir.
5. Jurnal penelitian Umikalsum Arfa, Andi Agustan Arifin, Novianti Abdurahman (2022) Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4

Tahun Melalui Permainan Telepon Kaleng Sebagai Media Pembelajaran di Kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak berkembang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan awal bahasa anak dari 15 anak di kelas A yang memberikan hasil belum berkembang (BB) yaitu 40%, mulai berkembang (MB) yaitu 27%, berkembang sangat baik (BSB) yaitu 20%, dan berkembang sesuai harapan 13%. Pada siklus 1, belum berkembang (BB) yaitu 13%, mulai berkembang (MB) 13%, berkembang sangat baik (BSB) yaitu 33%, dan berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu 40%. Sedangkan pada siklus II, belum berkembang (BB) yaitu 0%, mulai berkembang (MB) yaitu 7%, berkembang sangat baik (BSB) yaitu 27%, dan berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu 67%.

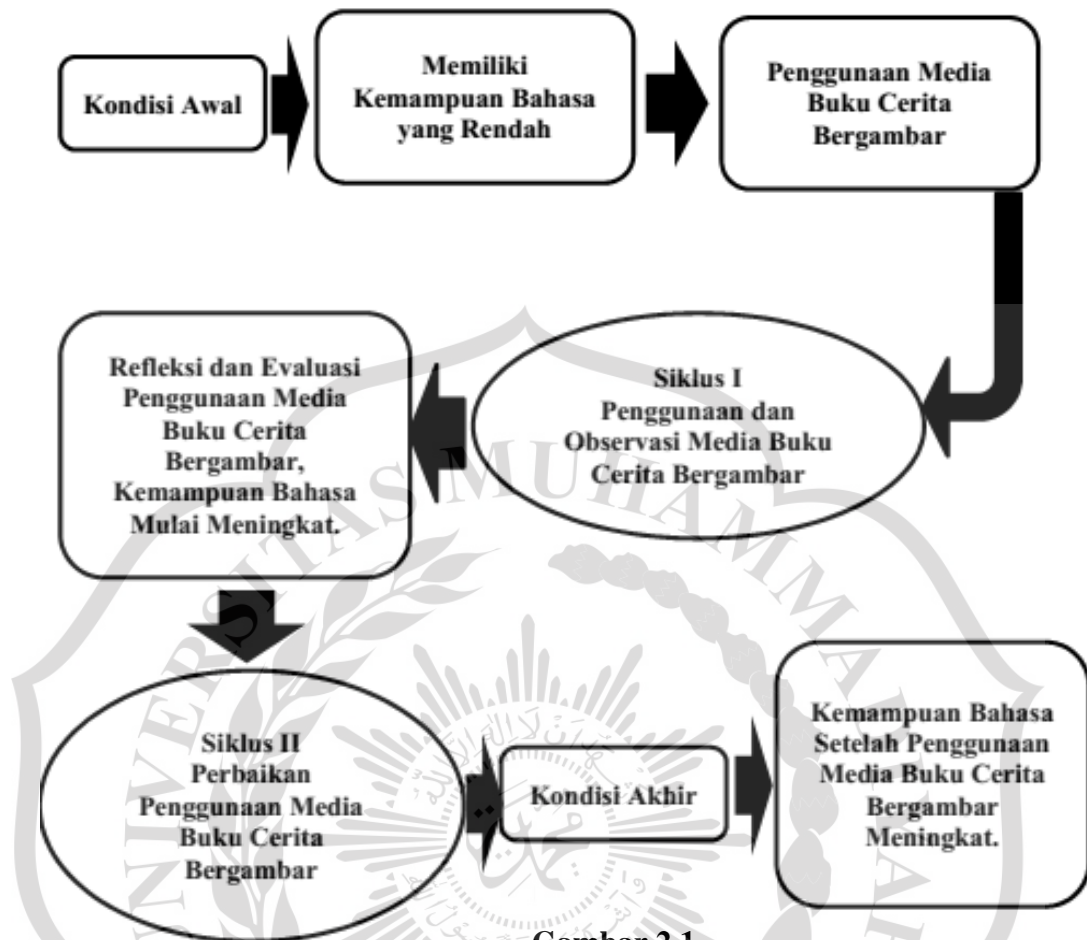
D. Kerangka Pikir

Berbagai metode mengajar dipraktikkan oleh pendidik dengan harapan bisa membantu kemampuan bahasa anak di KB Ibnu Khaldun Cimanggu. Namun pada kenyataannya strategi yang digunakan guru masih kurang tepat dan kurang bervariasi sehingga anak cepat jenuh, merasa bosan, dan guru lebih berperan aktif saat proses pembelajaran. Strategi yang dilakukan guru masih berpusat pada guru dan pembelajaran masih kurang menarik sehingga anak kurang aktif, kurang tertarik, dan cepat merasa bosan sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal.

Anak tidak fokus terhadap guru, berlari dan terkadang keluar kelas. Mengatasi permasalahan yang terjadi peneliti memberikan saran untuk

menambahkan media ke dalam pembelajaran yaitu dengan media cerita bergambar. Peneliti mencoba menerapkan media cerita bergambar ke dalam sebuah penelitian tindakan kelas. Melalui media tersebut dengan harapan anak akan tertarik terhadap buku cerita bergambar yang terdapat berbagai jenis gambar dengan warna yang disukai oleh anak-anak. Pada dasarnya anak usia 3-4 tahun lebih menyukai gambar dengan warna-warna yang hidup. Sehingga memudahkan anak untuk dapat fokus terhadap pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas maka, peneliti menggunakan penerapan siklus untuk menjawab masalah tersebut di atas. Peneliti memulai penelitian dengan melaksanakan siklus I dan media yang digunakan adalah buku cerita bergambar. Anak terlihat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh peneliti. Pembelajaran yang diawali pada siklus I mengalami peningkatan dalam berbahasa walaupun masih belum begitu optimal akan tetapi anak terlihat senang mengikuti pembelajaran yang diberikan peneliti. Setelah siklus I dilakukan melalui 2x pertemuan, ternyata kemampuan bahasa yang dicapai belum maksimal sehingga peneliti mengulang kembali penelitiannya menggunakan siklus II yang dilakukan 2x pertemuan dengan media yang sama. Pada pemakaian media ini kemampuan bahasa yang diperoleh anak ternyata semakin meningkat sehingga peningkatan bahasa pada anak meningkat maksimal dan optimal sehingga penelitian dinyatakan berhasil.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Media buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak di KB Ibnu Kholdun Cimanggu.